

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Anak prasekolah adalah anak yang berumur antara 3-6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Usia prasekolah merupakan kehidupan tahun-tahun awal yang kreatif dan produktif bagi anak-anak. Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara nol sampai enam tahun, mereka biasanya mengikuti program *preschool*. Sedangkan di Indonesia untuk usia 4-6 tahun biasanya mengikuti program Taman Kanak-Kanak (Dewi, 2015).

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing memiliki

fungsinya termasuk perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2015). Menurut Masganti, 2015 perkembangan mencakup perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor genetik, faktor lingkungan, kondisi kehamilan, komplikasi persalinan, pemenuhan nutrisi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, perilaku pemberian stimulus pendidikan dan pengetahuan orang tua. Perkembangan anak yang tidak optimal tentunya akan berpengaruh pada kondisi anak tersebut di masa pertumbuhannya salah satunya adalah anak mengalami stunting (Latifa, 2017).

Stunting (kerdil) adalah suatu kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih sedikit dibandingkan dengan usianya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari minus dua standar deviasi dari standar rata-rata pertumbuhan anak WHO. Stunting balita merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, penyakit bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Data prevalensi anak balita pendek (stunting) yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) yang dirilis pada tahun 2019 menyebutkan bahwa wilayah SouthEast Asia masih merupakan wilayah dengan angka prevalensi stunting yang tertinggi (31,9%) di dunia setelah Afrika (33,1%). Indonesia termasuk ke dalam negara keenam di wilayah South-East Asia

setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India, yaitu sebesar 36,4% (WHO, 2019).

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% di tahun 2024. Stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Stunting dapat menyebabkan masalah perkembangan pada anak, terutama pada anak di bawah usia dua tahun. Anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan baik perkembangan kognitif maupun motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Menurut World Health Organization, stunting dapat menyebabkan perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal berkembang secara tidak optimal, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, peningkatan biaya kesehatan, serta peningkatan kejadian kesakitan dan kematian. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Teori berdasarkan UNICEF (2012) sejalan dengan hasil yang ditemukan yang menyebutkan bahwa selama masa stunting, terjadi

kerusakan pada sel-sel otak, dimana saat lesi telah meluas, dapat mengenai daerah pusat koordinasi gerak motorik, yaitu di sekitar otak kecil. Anak yang mengalami malnutrisi kronik diprediksi mengalami berbagai hambatan di masa depan dan memiliki kemampuan fisik, intelektual, serta produktivitas yang rendah. Stunting berkaitan dengan perkembangan domain seperti kognitif, bahasa dan motorik, mempengaruhi perkembangan otak secara langsung dan memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, dan aktivitas fisik (Ngure, 2014).

Berdasarkan penelitian Ruth & Ahmad (Probosiwi et al., 2017) terungkap bahwa terdapat perbedaan perkembangan anak stunting dan non stunting dengan p-value 0,033. Jenis perkembangan pada anak stunting yang masuk dalam kategori mencurigakan berturut-turut meliputi perkembangan pribadi sosial (87,5%), bahasa (75%), motorik kasar (25%), dan motorik halus (12,5%). Oleh karena itu, Ruth dan Ahmad (2016) mengatakan bahwa anak yang mengalami stunting menyebabkan rendahnya kemampuan motorik karena terhambatnya proses pematangan otot sehingga kemampuan otot berkurang. Proses pembentukan dan pematangan jaringan otot terhambat jika terjadi kekurangan nutrisi dalam jangka panjang, terutama protein, lemak, dan energi.

Berdasarkan penelitian Yulia di Luwu, Sulawesi Selatan pada tahun 2017 menunjukkan ada hubungan antara status gizi stunting dengan perkembangan anak. Namun, pada penelitian yang lain menunjukkan hasil yang berbeda, seperti pada penelitian Nur Latifah dan Ali Khomsan di Bantar

Gebang, Bekasi pada tahun 2012 menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara status gizi anak stunting dengan perkembangan bahasa, namun tidak terdapat hubungan antara status gizi stunting dengan perkembangan kognitif. Penelitian lainnya oleh Maria, Hamam dan Indria di Yogyakarta pada tahun 2014 menyimpulkan secara statistik bahwa ada hubungan signifikan antara stunting dengan perkembangan motorik pada anak, namun tidak terdapat hubungan signifikan antara stunting dengan perkembangan kognitif, bahasa, sosioemosional, dan perkembangan adaptif (Maria et al., 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Desa Branjang pada bulan Desember 2022, dari hasil survey dan wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun mengenai hubungan stunting dengan perkembangan pada anak usia prasekolah, ditemukan bahwasanya dari 10 anak ada 6 anak yang mengalami mengalami stunting dan mengalami keterlambatan perkembangan seperti berikut: usia 4 tahun-TB 90,6 cm: tidak bisa memakai dan membuka baju secara mandiri, tidak mengerti dua kata sifat. Usia 4 tahun-TB 93 cm: tidak bisa memakai dan membuka baju secara mandiri. Usia 3 tahun-TB 86 cm: tidak bisa memakai baju secara mandiri, tidak bisa menyebut nama teman, tidak bisa melakukan lompat jauh. Usia 3 tahun-TB 83 cm: tidak bisa memakai dan melepas baju secara mandiri. Usia 3 tahun-TB 87 cm: tidak bisa memakai dan melepas baju secara mandiri, tidak bisa menyebut nama teman, dan tidak bisa berdiri dengan satu kaki selama satu detik. Usia 3 tahun-TB 80 cm: tidak bisa membuka pakaian secara

mandiri, tidak mengerti kombinasi kata, tidak bisa mengulangi 6 kata, tidak bisa berjalan mundur dengan baik.

Sedangkan 4 anak lainnya mengalami stunting tetapi tidak mengalami keterlambatan perkembangan seperti berikut: usia 4 tahun-TB 94 cm: mampu memakai dan melepas pakaian secara mandiri, mampu mencuci dan mengeringkan tangan secara mandiri, mengerti dua kata sifat, mampu menunjuk dan menyebutkan empat gambar, mampu melakukan lompat jauh dan berjalan mundur. Usia 5 tahun-TB 99 cm: mampu memakai dan melepas pakaian secara mandiri, mampu menggosok gigi dengan dan tanpa bantuan, mampu menirukan membuat lingkaran dan membuat garis vertikal, mampu menyebutkan warna, berbicara semua dimengerti. Usia 5 tahun-TB 99 cm: mampu memakai dan melepas pakaian secara mandiri, mampu membantu di rumah, mampu menggambar orang tiga bagian, mampu menyebut empat warna, mampu berjalan mundur dengan baik. Usia 4 tahun-TB 96 cm: mampu memakai dan melepas pakaian secara mandiri, mampu menirukan kegiatan, mampu mencontoh membuat lingkaran, mampu menyebut dan menunjuk empat gambar, mampu berlari dan berjalan mundur dengan baik.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul, **“Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah di Desa Branjang”**.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan stunting dengan perkembangan pada anak usia pra sekolah di Desa Branjang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan stunting dengan perkembangan pada anak usia pra sekolah di Desa Branjang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kejadian stunting pada anak usia pra sekolah di Desa Branjang
- b. Mengetahui perkembangan anak usia pra sekolah di Desa Branjang
- c. Menganalisis hubungan stunting dengan perkembangan anak usia pra sekolah di Desa Branjang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pedoman atau acuan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan stunting dan perkembangan anak usia pra sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan promosi kesehatan terkait stunting, pencegahan stunting, dan hubungannya dengan perkembangan anak.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat khususnya ibu yang memiliki anak usia pra sekolah terkait dengan permasalahan stunting dan perkembangan anak.

c. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi mutu dan pelayanan dalam asuhan keperawatan serta dapat menjadi landasan praktik keperawatan.